

Resiliensi Keluarga dan Kualitas Hidup di Era Pandemi Menurut Tinjauan Islam

Laylatul Mufarrohah¹, Karimulloh²

Fakultas Psikologi Universitas YARSI

laylatul0211@gmail.com¹, karimulloh@yarsi.ac.id²

Abstrak

Dalam perspektif Islam, kualitas hidup merupakan penilaian seseorang dalam kebermaknaan dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kualitas hidup yang baik akan memberikan manfaat bukan hanya kepada dirinya sendiri tapi juga memberikan manfaat bagi orang lain. Manusia berkualitas hendaknya mempunyai ciri sebagai hamba Allah yang beriman, sehingga dalam keadaan apapun tetap bermunajah kepada Allah SWT. Dalam era pandemi yang terjadi saat ini banyak yang mempengaruhi ketahanan keluarga muslim. Tidak semua orang mampu menghadapi situasi sulit yang penuh tekanan. Saat menghadapi suatu masalah, cara orang berbeda-beda dalam menyikapi permasalahannya. Untuk melihat suksesnya suatu keluarga dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi maka dibutuhkan resiliensi keluarga. Dalam Islam, keluarga yang resilien akan memaknai rasa sulitnya sebagai sebuah ujian dalam kehidupannya. Sehingga seseorang yang tidak mampu maka akan menjadi mampu, yang mana dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam Islam tetap berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi keluarga dan kualitas hidup di era pandemi menurut tinjauan Islam. Metode penelitian ini adalah menganalisis sumber-sumber referensi dari Al-Qur'an maupun Hadits. Hasil yang didapatkan bahwa jika seseorang memberikan manfaat kepada orang lain, maka hal kebaikan tersebut akan kembali pada dirinya sendiri dan di dalam Al-Quran juga di jelaskan bahwa Allah tidak akan menguji hambanya di luar batas kemampuannya. Sehingga keluarga mampu memiliki harapan untuk melewati situasi krisis yang dihadapinya.

Kata kunci: *kualitas hidup, resiliensi keluarga*

Pendahuluan

Covid-19 menjadi pusat perhatian bagi seluruh dunia, hal ini membuat masyarakat khawatir dikarenakan virus ini dapat menular dari manusia ke manusia lainnya. Covid-19 telah menjadi pandemi yang berdampak pada bidang sosial, pendidikan dan ekonomi bagi masyarakat, termasuk di Indonesia (Putri, 2020). Pandemi Covid-19 membatasi aktivitas manusia sehari-hari, seperti kegiatan belajar

mengajar dilakukan di rumah serta membatasi pertemuan di tempat umum. Pandemi COVID-19 yang telah menyebar pada akhirnya membawa resiko yang sangat buruk terutama pada bidang ekonomi yang sangat berdampak bagi masyarakat, seperti kehilangan pekerjaan sehingga tidak mempunyai penghasilan (Nasution, Erlina, & Muda, 2020). Hal tersebut berdampak pada kualitas hidup seseorang, seperti kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan.

Kualitas hidup adalah penilaian individu tentang keberadaan mereka dalam kaitannya dengan harapan, tujuan, standar, dan masalah mereka (WHO, 1996). Al-Qur'an memandang manusia berkualitas dapat dilihat dari beberapa hal, seperti manusia beriman, beramal sholeh, berilmu, berakal, bertakwa, memiliki jiwa yang tenang dan hati yang tenteram. Islam menjelaskan bahwa manusia berkualitas mempunyai ciri sebagai hamba Allah yang beriman, sehingga dalam keadaan apapun tetap bermunajah kepada Allah SWT serta memberikan manfaat bagi umat manusia yang lain. Oleh karena itu, keutamaan manusia berpangkal pada adanya keimanan kepada Allah yang mana keimanan tersebut diwujudkan dalam perilaku yang bisa memberikan manfaat bagi semua orang, seperti membantu sesama muslim dan melakukan amal yang soleh (Mujiono, 2013). Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah dia yang bisa memberikan kemanfaatan kepada orang lain"* (HR. Ahmad).

Hadist di atas menjelaskan bahwa Rasulullah menganjurkan umat Islam untuk selalu berbuat baik terhadap orang lain. Hal ini menjadi keutamaan bagi seorang mukmin yang sebenarnya. Pada dasarnya eksistensi manusia ditentukan oleh kemanfaatannya bagi orang lain. Salah satu hal yang berpengaruh terhadap kualitas hidup adalah resiliensi keluarga.

Resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga sebagai sistem fungsional untuk bertahan serta bangkit dari keterpurukan, sehingga keluarga mampu untuk menyesuaikan diri dan mampu mengatasi situasi sulit (Walsh, 2003). Interaksi keluarga menjadi kunci sebagai kemampuan keluarga untuk bangkit dan

bertahan dari situasi yang menekan (Yumpi-R & W, 2017). Dengan demikian keluarga mampu memiliki harapan untuk melewati situasi krisis. Tidak semua orang mampu menghadapi situasi sulit yang penuh tekanan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak luput dari sebuah permasalahan. Saat menghadapi suatu masalah, cara orang berbeda-beda dalam menyikapi permasalahannya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya*" (QS. Al-Baqarah (2): 286).

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode *library research*, yang merupakan metode pendekatan kepustakaan yang dikaji secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dari berbagai literatur, seperti dalam bentuk jurnal, buku, sumber referensi dari Al-Qur'an maupun Hadist. Terdapat dua variabel yang diteliti yaitu resiliensi keluarga dan kualitas hidup.

Hasil

Dalam Islam, saat mengalami kesulitan sebagai umat muslim dianjurkan tetap bermuhasabah diri kepada Allah SWT, sehingga akan mampu melewati rasa sulit itu dengan baik (MutawalliAsh-Sya'rawi & Sunarto, 2005). Allah SWT berfirman yang artinya "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan*" (QS. Al-Hasyr (59): 18).

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang mampu menyadari apa yang mereka perbuat maka mereka akan mampu melewati masa sulitnya serta mampu memperbaiki dirinya menjadi lebih baik sehingga menjadi manusia yang

bekualitas. Menurut WHO (1996) terdapat dimensi-dimensi kualitas hidup, sebagai berikut:

1. Kesehatan fisik

Dalam ajaran Islam, sehat secara fisik seperti menjaga kebersihan, makan dan minum yang baik dan halal, tidur yang cukup, melakukan olahraga dan berobat bila sakit (Abidin, 2012). Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: *"Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya" (QS. Al-Maidah (5): 88).*

Selain itu, Al-Qur'an menganjurkan untuk melakukan istirahat dengan cukup, agar tubuh mengumpulkan energi baru yang telah dikeluarkan saat terjaga sehingga tubuh menjadi sehat kembali dan menjadi lebih bugar dalam melakukan aktifitas kembali (Abidin, 2012). Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: *"dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan" (QS. An-Naba (78): 9-11).*

Kesehatan fisik dalam Islam benar-benar diperhatikan sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Artinya: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah dan pada keduanya ada kebaikan" (HR. Muslim).*

2. Kesehatan Psikologis

Dalam perspektif Islam, kesehatan mental merupakan kemampuan diri individu dalam mengatur fungsi kejiwaannya serta mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekitar. Tidak seimbang jiwa dapat menciptakan kegelisahan, kesedihan, kemarahan dan lain-lain (Ariadi, 2013). Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: *"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya, dan jika segumpal daging tersebut buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas menjelaskan bahwa hati manusia memegang kendali penting atas kebahagiaan hidup. Penyakit hati seperti, hasad, dengki, riya, takabur, kikir dan lain-lain (Jauhari, 2011). Dalam ajaran agama Islam, Untuk menghindari penyakit hati sebagai manusia beriman hendaknya melakukan kegiatan positif seperti, membaca Al-Qur'an, beramal sholeh, menjauhi maksiat, ikhlas, sabar dan tawakal kepada Allah SWT (Rochman, 2009).

3. Hubungan sosial

Hubungan sosial yang dilakukan oleh setiap manusia sudah diatur dengan lengkap dan rinci. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang pentingnya silaturahmi, menghargai dan menciptakan ketenangan dan kedamaian serta menjaga perkataan. Sehingga dapat menciptakan ketentraman dalam menjalin hubungan sosial (Sholichah, 2019). Manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama lain dan saling tolong menolong dalam mengembangkan potensinya sehingga menjadi bagian dari lingkungan sosial atau masyarakat (Khasinah, 2013). Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: *"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu" (QS. An-Nisa (4): 1).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa kekuasaan Allah yang telah menciptakan manusia dari Adam dan Hawa. Kemudian manusia dianjurkan

untuk berbuat baik dan menyambung silaturahmi dari berbagai bangsa, suku, negara dan bahasa (Abdulloh, 1994).

4. Lingkungan

Allah dan Rasul-Nya selalu mengingatkan umat manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan. Allah SWT berfirman:

Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al-A'raf (7): 56).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah melarang manusia untuk merusak bumi setelah Allah memperbaikinya. Allah memperbaiki bumi melalui datangnya para nabi yang memperbaiki keadaan di bumi (Shihab, 2017). Nabi Muhammad juga bersabda tentang lingkungan dalam hadits Jabir:

Artinya: "Hadist Jabir bin Abdullah r.a. dia berkata: Ada beberapa orang dari kami mempunyai simpanan tanah. Lalu mereka berkata: Kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu" (HR. Al-Bukhori).

Hadits di atas merupakan perintah dalam melestarikan lingkungan hidup dengan cara menghidupkan lahan yang mati (Istianah, 2015). Hal ini dikarenakan jika tanah dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan maka akan baik untuk lingkungan seperti mencegah banjir dan terhindar dari polusi. Apabila terhindar dari gangguan alam maka manusia tidak akan terganggu dalam menjalani kehidupan.

Diskusi

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat bagaimana ajaran Islam dalam membentuk resiliensi keluarga. Dalam kehidupan setiap keluarga dan individu pasti mengalami masa sulit yang berbeda-beda. Dalam era globalisasi yang terjadi saat ini banyak yang mempengaruhi ketahanan keluarga muslim. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi lemahnya ketahanan keluarga, yaitu lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai keislaman, sikap hidup yang materialistis dan berkembangnya nilai-nilai jahilliyah yang dapat dengan mudah diakses melalui kemajuan teknologi yang terjadi saat ini (Sriwardona & Aprianto, 2018). Sebagai umat muslim yang beriman maka akan mencari solusi seperti, melakukan musyawarah, bertawakal, ikhlas dan percaya bahwa semua permasalahan yang terjadi atas kehendak Allah SWT. Sehingga Allah SWT akan mengubah keadaan sulit tersebut (Rosowulan, 2019). Dengan begitu, saat keluarga meminta pertolongan kepada Allah SWT maka akan mampu bangkit dan terciptanya resiliensi keluarga yang baik, sehingga kualitas hidup setiap anggota keluarga akan meningkat.

Dalam Islam, kualitas hidup bukan hanya dilihat dari materi saja. Namun dilihat bagaimana seseorang tersebut menjalani hidupnya penuh dengan makna, bukan hanya untuk diri sendiri tapi juga bermakna untuk orang lain (Wanasari, 2011). Dengan demikian, jika seseorang memberikan manfaat kepada orang lain, maka hal kebaikan tersebut akan kembali pada dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: "Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl (16): 97)

Sedangkan resiliensi keluarga dalam sudut pandang Islam adalah keluarga memaknai rasa sulitnya sebagai sebuah ujian dalam kehidupannya, sehingga keluarga mampu melewati masalah yang dihadapinya. Islam menganjurkan manusia untuk sabar dalam menghadapi setiap cobaan hidupnya. Selain itu mendekatkan

diri dengan cara shalat serta memohon kepada Allah SWT agar mendapatkan petunjuk untuk mengatasi masalah hidupnya (Ariadi, 2013). Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 153 dan surat Al-Anbiya ayat 35. Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya, Allah bersama orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah (2): 153)

Artinya: *"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami."* (QS. Al-Anbiya' (21): 35)

Dari kedua ayat tersebut mengandung arti bahwa setiap manusia yang beriman harus mendekatkan diri kepada Allah SWT serta meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan cara bersabar dan melaksanakan sholat. Selain itu, Islam juga menganjurkan agar kita senantiasa bertawakal kepada Allah SWT. Sesungguhnya penolong yang sebaik-baiknya adalah Allah SWT. Pada hakikatnya orang yang sabar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan maka akan memiliki keteguhan hati yang kuat. Kemudian melalui shalat, seseorang akan menyikapi sebuah permasalahan dengan tenang dan tidak mudah untuk putus asa (Ariadi, 2013).

Dari penelitian ini, salah satu yang berpengaruh terhadap kualitas hidup adalah resiliensi keluarga. Dalam Islam, keluarga yang resilien akan memaknai rasa sulitnya sebagai sebuah ujian dalam kehidupannya. Sebagai umat muslim yang mampu melewati suatu masalah, maka Allah akan menaikkan derajatnya. Sehingga seseorang yang tidak mampu maka akan menjadi mampu, yang mana dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam Islam itu tetap berpegang teguh terhadap Qur'an dan Hadits. Ajaran Islam menganjurkan keluarga untuk melakukan musyawarah dalam menyelesaikan sebuah masalah. Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: *"dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka"* (QS. Asy-Syura (42): 38).

Dengan demikian, ketika keluarga memiliki resiliensi yang tinggi, maka akan meningkatkan kualitas hidup anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Putri (2015) menyatakan bahwa hubungan sosial dan juga peran keluarga mempengaruhi secara positif terhadap dimensi kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan lingkungan di era pandemi.

Kesimpulan

Dalam perspektif Islam, salah satu yang berpengaruh terhadap kualitas hidup adalah resiliensi keluarga. Keluarga yang memiliki resiliensi yang tinggi maka akan memaknai rasa sulitnya sebagai sebuah ujian, kemudian mereka akan mencari jalan keluar dengan cara musyawarah untuk melewati masa sulitnya serta meyakini bahwa Allah SWT tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuannya. Hal tersebut akan berdampak positif pada berbagai dimensi kualitas hidup, seperti dimensi kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan lingkungan di era pandemi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. B. (1994). *Lubaabut tafsir min ibni katsiir*. Penerjemah: Muhammad Abdul Ghoftar & Abu Ihsan Al-Atsari. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Abidin, Z. (2012). Keluarga Sehat Dalam Perspektif Islam. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6 (1), 1–14. <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.346>
- Al-Bukhari, A. A. M. B. I. (2011). *Ensiklopedia hadits: Shahih al-Bukhari 1 (Cet. I)*. Penerjemah: Masyhar dan Muhammad Suhadi. Almahira.
- Ariadi, P. (2013). Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 3(2), 118–127. <https://doi.org/10.32502/sm.v3i2.1433>
- Istianah. (2015). Upaya pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif hadis. *Riwayah*. 1 (2), 249 - 269. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v1i2>
- Iswanto, A. (2013). Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an Upaya

- Membangun Eco-Theology. *Suhuf*, 6(1), 1–18.
<https://doi.org/10.22548/shf.v6i1.32>
- Jauhari, I. (2011). Kesehatan dalam Pandangan Hukum Islam. *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*, 13(55), 33–57. <https://doi.org/10.24815/kanun.v13i3.6251>
- Mujiono. (2013). Manusia Berkualitas Menurut Al - Qur'an. *Hermeunetik*, 7(2), 357–388.
- Muslim. (2011). *Ensiklopedia hadits: Shahih Muslim (Cet. I)*. Penerjemah: Masyhar dan Muhammad Suhadi. Almahira.
- MutawalliAsh-Sya'rawi, S. M., & Sunarto, A. (2005). Meraih Hikmah dibalik Peristiwa Gempa Bumi (Bagaimana Seorang Mukmin Menyikapi Terpaan Musibah). *Unisia*, 28(56), 209–213. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol28.iss56.art12>
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Rochman, K. L. (2009). Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 195–221. Retrieved from <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/123/97>
- Rosowulan, T. (2019). Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 24–39. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sholichah, A. S. (2019). Konsepsi relasi sosial dalam perspektif al-qur'an. *Mumtaz*, 3(1), 191–205. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sriwardona, & Aprianto. (2018). Model Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga Mengatasi Perilaku Radikal. *International Conference Building Modern Civilization Through Inclusive*, 3(142), 219–226.
- Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, Vol. 42, pp. 1–18. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x>

- Wanasari, K. (2011, November 3). *Kompasiana*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/www.sahabatbaik.blogspot.com/550912c7a33311ad442e3bbc/membangun-hidup-yang-bermakna-dan-berkualitas>
- WHO. (1996). *Introduction, Administration, Scoring and Generic Version of the Assessment Field Trial Version December 1996 Programme on Mental Health World Health Organization*. (December).
- Yulianti, M., & Putri, M. A. S. (2015). Kualitas Hidup pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Tangerang. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 4(1), 67–71. Retrieved from [https://www.neliti.com/publications/237516/kualitas-hidup-pada-narapidana-di-lembaga-pemasyarakatan-klas-ii-a-wanita-tangera%0Ahttp://files/1025/Yulianti and Putri - 2015 - Kualitas Hidup pada Narapidana di Lembaga Pemasyar.pdf](https://www.neliti.com/publications/237516/kualitas-hidup-pada-narapidana-di-lembaga-pemasyarakatan-klas-ii-a-wanita-tangera%0Ahttp://files/1025/Yulianti%20and%20Putri%20-%202015%20-%20Kualitas%20Hidup%20pada%20Narapidana%20di%20Lembaga%20Pemasyar.pdf)
- Yumpi-R, F., & W, D. S. (2017). Resiliensi Keluarga Dengan Anak Gangguan Disintegratif Melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 13(1), 1–10. Retrieved from jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/578/460%0D